

MASJID WADAH KEPEMIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NEGARA: SEBUAH PENGALAMAN EMPIRIK DI INDONESIA ¹

Oleh: Dr. Yusnar Yusuf, MS

Director of Islamic Education for the Society and Mosque Empowerment
The Ministry of Religious Affairs Republic Indonesia

Pengenalan

Masa ini umat Islam berada dalam sebuah ruang perubahan. Modernisasi telah membawa perubahan dan sekaligus tantangan atau cabaran yang tidak tertampung jika hanya menggunakan pendekatan moralitas yang normatif saja tanpa menggunakan pendekatan agama. Sememangnya segalanya akan berubah, sementara yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Justeru itu perubahan sepatutnya dihadapi secara kritis untuk dapat dipahami bagi menemukan teori yang tepat untuk digunakan. Berbagai persoalan sosial, ekonomi, hukum, politik dan pertahanan saat ini memang mendapatkan respon yang kritis dari masyarakat terutama umat Islam. Tetapi, persoalan kaderisasi dan komunikasi umat yang sejak awal perkembangan Islam telah dicontohkan Rasulullah SAW dengan mendirikan Masjid sebagai pusat aktivitas umat kurang dikritisi secara serius. Kenyataan inilah yang harus segera direkonstruksi semula supaya keberpihakan pemimpin, penguasa Islam, orang kaya terutama umat Islam terhadap Masjid semakin jelas.

¹ Disampaikan pada "Seminar on Mosque" di Pusat Persidangan Antarabangsa. Bandar Seri Begawan Selasa, 20 July 2004.

Sejalan dengan sunnah Rasulullah, para raja, sultan dan yang menjadi penguasa di negara-negara Islam telah memberi kontribusinya terhadap perkembangan kelembagaan Islam dengan membangun masjid. Sejarah pendirian masjid di Indonesia mencatat bagaimana keberpihakan para penguasa terhadap perjuangan Islam. Di tanah Jawa dikenali sembilan tokoh pengembang Islam yang dalam istilah populernya disebut "Walisongo" yang menggunakan lembaga masjid sebagai pusat berbagai aktivitas umat Islam. Para penguasa kerajaan di berbagai kawasan seperti Sultan Agung telah menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran agama dan kebudayaan Islam. Begitu juga dengan Sultan Suriansyah di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Sultan Abdurrahman di kota Pontianak Kalimantan Barat (Badan Litbang Agama, 1999).

Kenyataan ini menimbulkan sebuah hipotesis, apakah potret masjid di era informasi ini masih konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan, komunikasi, informasi, ekonomi dan kemasyarakatan Islam. Problematika inilah yang menjadi persoalan utama dalam mengkaji keberadaan masjid dalam ruang masa yang terus berubah.

Masjid Pusat Perkembangan Islam

Pembangunan masjid yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat yang juga sebagai Khalifah pada waktu itu, semenjak abad permulaan Islam hingga akhir zaman dipastikan akan menjadi dasar rujukan dalam membangun dan mengembangkan masjid sebagai sebuah pusat pengembangan Islam.

Pada periode pemerintahan Islam selanjutnya, tujuan dan strategi pembangunan masjid tidak keluar dari konsep awal yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Kendati periodenisasi kekuasaan Islam mengalami perubahan yang nyata tetapi tujuan pembangunan mesjid kekal

sebagai pusat pengembangan Islam. Perubahan kekuasaan Islam semenjak periode dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah yang terus berlanjut pada abad pertengahan, mulai masa pemerintahan Fatimiyah, Bani Saljuk, Mongol Persia, Mamluk dan pemerintahan Moor. Seterusnya, zaman kekuasaan Safawi di Persia, Mogul di India serta Othman di Istanbul Turkie. Semua periodenisasi kekuasaan Islam ini, dalam membangun masjid senantiasa berasaskan cinta kepada al-Khalik, dimana masjid dijadikan sebagai pusat pengajaran Islam.

Pada abad pertengahan, strategi pembangunan masjid sebenarnya sudah mulai dikembangkan sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Perkembangan itu dipelopori oleh pemerintahan Bani Saljuk yang berkuasa semenjak abad ke sebelas hingga abad ke tigabelas masehi. Ketika pemerintahan Islam ini membangun masjid "Thalkatan Baba" di kota Merv (*sekarang masuk wilayah Republik Turkmenistan*) Asia Tengah, Bani Saljuk telah memprogram fungsi masjid bukan sebagai tempat ibadah saja, tetapi dikembangkan menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan Islam.

Strategi program ini terus dikembangkan ke kawasan Nedge dengan membangun masjid "Aladin Kaykabad" pada awal abad ke tigabelas (Ensiklopedi Islam, 1994). Bagi Bani Saljuk, ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam adalah amat penting untuk membangun kepercayaan umat terhadap pemerintahannya. Masjid dajidakan sebagai pusat pengajaran Islam dalam sebuah system kemasyarakatan Islam.

Program yang dibangun Bani Saljuk ternyata berhasil, dimana sejarah membuktikan masa kekuasaannya mencapai lebih dari dua setengah abad. Perjalanan sejarah mencatat, bahwa Bani Saljuk telah berjasa besar terhadap pengembangan ajaran Islam dengan menaklukkan Byzantium pada perang Maladzkind tahun 1070 Masehi. Ini merupakan sejarah kekuasaan Islam yang cukup luas di Asia, terutama di Asia Barat (Ahmad al-Usairy, 2003).

Strategi yang dikembangkan Bani Saljuk ini menarik untuk dianalisis. Bani Saljuk bukan saja telah berhasil membangun kepercayaan rakyatnya, tetapi juga berhasil menjadikan masjid sebagai basis perkembangan Islam. Sehingga dengan sokongan rakyatnya Bani Saljuk mampu menguasai hampir seluruh wilayah di Asia Tengah mulai dari Khurasan, Iran, Irak, Syam dan wilayah Anatolia yang meliputi wilayah *Samaniyun*, *Ghaznawi*, *Buwaihiyun* dan *Romawi* (Ahmad al-Usairy, 2003).

Kelemahan Saljuk sebenarnya bukan pada strategi dan program yang dikembangkannya, tetapi terletak pada system dan management pemerintahan yang tidak solid. Keluasan wilayah kekuasaan menjadi pemicu terjadinya pertentangan di kalangan pemimpin yang bersifat internal. Akibatnya system pemerintahan tidak terpusat pada satu kekuasaan, sehingga ketika perang salib berkobar kekuasaan Bani Saljuk tidak dapat dipertahankan. Namun, strategi pengembangan Islam yang diprogram Bani Saljuk melalui masjid terbukti amat efektif dalam kepemimpinan negara terutama bagi membangun *nation and character building* suatu bangsa.

Pola Pertumbuhan Masjid di Indonesia

Sebagai sebuah negara kepulauan, maka sebaran penduduk juga terkonsentrasi pada kawasan-kawasan yang lebih awal dijadikan penduduk sebagai tempat tinggal. Dalam konteks sosiografi umat beragama, maka pulau Sumatera tepatnya di Samudera Pasai, Peruelak (*sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Pidie Provinsi Nangro Aceh Darussalam*) adalah kawasan yang awal sekali ditempati oleh penduduk beragama Islam.

Menurut Ali Hasjmy (1981), Islam mulai masuk ke Peruelak sekitar permulaan abad sembilan Masehi. Meskipun hingga kini tidak ditemukan kepastian bahwa di kawasan inilah pertama sekali masjid dibangun oleh tokoh-

tokoh Islam. Tetapi, bagi umat Islam masjid merupakan tempat yang amat urgen untuk keperluan beribadah, pusat pengajaran dan pengembangan Islam.

Tabel 1. Perkembangan Masjid di Indonesia
Tahun 1981-2003

Tahun	Masjid			Jumlah
	Masjid Besar	Masjid Kecil (Musolla)	Masjid Kecil (Langgar)	
1981-1985	116,905 (3.02)	32,673 (15.50)	372,050 (1.04)	521,528 (2.20)
1985-1990	142,061 (3.90)	42,324 (5.20)	361,416 (- 0.58)	545,801 (0.91)
1990-1995	168,719 (3.44)	53,242 (4.60)	378,496 (0.92)	600,457 (1.91)
1995-2003	193,225 (1.70)	62,234 (1.95)	388,375 (0.32)	643,834 (0.87)

Sumber : 1. Direktorat Urusan Agama Islam, Ditjen BIUH Departemen Agama RI, 1999.
2. Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2004.
() : Persentase Kadar Pertumbuhan dengan Kaedah $r = \frac{\log e (P_2/P_1)}{n} \times 100$

Jika pernyataan ini digunakan sebagai teori, maka masjid yang pertama sekali dibangun di Indonesia adalah di kawasan Samudera Pasai, Peruelak, Aceh. Tidak ada data dan informasi pasti tentang kronologi pembangunan masjid di Peruelak yang semasa dengan penyebaran Islam di Indonesia. Ada asumsi,

kemungkinan masjid yang dibangun pada awal abad ke sembilan itu telah rusak bersamaan dengan perubahan waktu.

Yang pasti, bahwa pembangunan masjid di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan populasi umat Islam. Ini berarti, bahwa populasi umat Islam berkorelasi nyata dengan jumlah masjid yang dibangun di suatu kawasan. Pernyataan ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 1980-an sebesar rata-rata 2.32 persen, tidak berbeda nyata dengan kadar pertumbuhan masjid yang mencapai kadar rata-rata 2.20 persen pertahun. Bahkan, kadar pertumbuhan "Masjid Besar"² lebih tinggi berbanding pertumbuhan penduduk sebesar rata-rata 3.02 persen per tahun (Biro Pusat Statistik, 1997; Tabel. 1).

Di sisi lain ternyata rasio pertumbuhan penduduk tahun 1995-2000 lebih kecil (0.66 persen pertahun), berbanding kadar pertumbuhan masjid yang mencapai rata-rata 0.87 persen per tahun (Badan Pusat Statistik, 2001; Tabel. 1). Berdasarkan kadar pertumbuhan ini, ditemukan kecenderungan menurunnya kadar pertumbuhan masjid yang sangat signifikan. Terutama masjid besar yang tumbuh rata-rata 1.70 persen, berbanding periode sebelumnya mencapai kadar rata-rata 3.44 persen pertahun (Tabel. 1). Ini adalah sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis, dimana kadar pertumbuhan penduduk berkorelasi nyata dengan pertumbuhan masjid di Indonesia.

Peran Masjid di Indonesia

Jika melihat sejarah pembangunan masjid di Indonesia, akan ditemukan corak dan fungsi masjid yang terus berkembang. Masjid Demak dan masjid Kudus

² Sebuah istilah, bagi membedakan pengertian Mesjid yang ukurannya lebih besar dan juga digunakan untuk Sholat Jumat. Sedangkan Musolla dan Langgar ialah bangunan tempat ibadah Shalat, tetapi tidak digunakan Shalat Jumat. Lazimnya, ukuran luas Musalla dan Langgar lebih kecil berbanding Masjid. Namun begitu Mesjid, Musalla dan Langgar sama-sama bangunan tempat ibadah shalat bagi umat Islam.

misalnya, oleh Walisongo waktu itu dijadikan sebagai pusat pengislaman bagi orang Jawa melalui program dan aktivitas yang diprediksi dapat menarik orang datang ke masjid.

Cara yang hampir sama juga dilakukan di kesultanan Surakarta. Di sini masjid menjadi simbol pembangunan dan awal berlakunya kedaulatan negara. Hampir di semua kota di Jawa seperti Jogjakarta, Magelang dan Purwakarta, masjid menjadi bagian utama dari infrastruktur pusat pemerintahan. Masjid lazimnya dibangun di sebelah barat lapangan yang disebut dengan "alun-alun" (Ichtijanto, 2004).

Sekarang ini, berbagai infrastruktur dibangun di masjid-masjid. Fasilitas perbankan bersifat komersial saat ini dapat dengan mudah diakses di masjid. Di berbagai masjid, terutama di kawasan kota kini ditemukan Bank Muamalat, Bank Syariah, Bank Perkeriditan Rakyat (*BPR*), Lembaga Amil Zakat (*LAZ*), serta lembaga keuangan Baitul Maal Watamwil (*BMT*) yang melayani simpan pinjam bagi pedagang kecil (*termasuk penjual sayuran di pasar tradisional*). Infrastruktur ini membawa dampak positif terhadap para pedagang kecil seperti penjual sayuran yang sebelumnya tidak mengenal sistem perbankan.³

Pada beberapa masjid dijumpai warung serba ada (*waserba*) yang menjual berbagai keperluan harian, termasuk makanan beserta lauknya bagi memudahkan para jamaah yang tempatnya bekerja tidak jauh dari lingkungan masjid. Selain sistem perbankan, disebagian masjid di kawasan-kawasan perkotaan didirikan Warung Telekomunikasi (*wartel*) untuk kepentingan umum terutama jamaah. Berbagai infrastruktur yang lain bagi kemudahan jamaah seperti *Koperasi, Kafe, Salon Kecantikan Muslimah, Konfeksi Busana Muslimah, Kedai*

³ Penelitian yang dilakukan di Aceh menemukan, dimana sebahagian dari pedagang kecil terutama para penjual sayuran beranggapan bahwa dana yang mereka pinjam dari Baitul Maal Watamwil (*BMT*) merupakan subsidi bantuan pemerintah. Mereka mengatakan bahwa dana untuk modal kerja tersebut adalah hadiah pemerintah terhadap pedagang ekonomi lemah dan orang miskin, bukan pinjaman yang wajib dibayar. Akibatnya beberapa *BMT* terpaksa ditutup disebabkan mengalami kerugian (*Penelitian Terhadap Operasionalisasi system BMT, 1999*).

Busana Muslim, Kedai Buku, Klinik Kesehatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pusat Kesehatan Masyarakat (*Puskesmas*), *Perpustakaan, Penerbitan Journal* dan *Tabloit Mingguan* juga didirikan di masjid.⁴

Selain itu, juga didirikan lembaga persekolahan khususnya masjid-masjid yang memiliki kawasan luas. Lembaga pendidikan itu termasuk madrasah Diniyah, Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah. Selain Majelis Taklim, hampir di semua masjid-masjid besar dikembangkan lembaga pendidikan al-Quran yang dinamakan Taman Pendidikan al-Quran (*TPA-TPQ*)⁵ bagi anak-anak berusia kurang dari delapan tahun. Yang unik adalah, ditumbuhkannya Remaja Masjid yang mengelola kegiatan pemuda dan perpustakaan masjid.

Tabel. 2. Bilangan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal Kelolaan Masyarakat

Lembaga Pendidikan Islam	Jumlah
Majelis Taklim	170,186
Taman Pendidikan al-Quran	36,652

Sumber : Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2004.

⁴ *Infrastruktur bagi kemudahan jamaah ini ditemukan di beberapa masjid di perkotaan. Pemantauan yang dilakukan di "Masjid Nurul Islam" yang terletak di kawasan industri Muka Kuning kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, selain infrastruktur (outlate) bersifat komersial juga disediakan berbagai kursus seperti, kelas Kecantikan Muslimah, kelas Konfeksi, kelas Tajwid, serta kelas-kelas pengajian Islam yang mengajarkan Ilmu Fiqh, Tafsir Tematik, Management Keluarga Muslim dan Keluarga Sakinah (Penelitian Lapangan, 16 Juni 2004).*

⁵ *Majelis Taklim adalah pola pendidikan Islam berbentuk (adult learning). Peserta didik biasanya remaja dan orang dewasa yang didominasi perempuan atau dikenal dengan panggilan "kaum ibu. Sebaliknya, peserta didik pada TPA-TPQ berumur antara empat hingga delapan tahun.*

Dengan perkembangan Majelis Taklim yang masa ini berjumlah lebih dari 170,000 kumpulan dan Taman Pendidikan al-Quran sebanyak 36,652 lembaga, maka aktivitas masjid di Indonesia semakin dinamis (Tabel. 2). Dinamika ini dipastikan akan menimbulkan implikasi peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam. Justeru pada masa ini, banyak masjid di Indonesia yang mempunyai program serta kegiatan yang amat kompleks. Sehingga para pengurus masjid sepatutnya mereka yang berpandangan luas dan jauh ke depan serta mampu mengembangkan management masjid secara modern.

Penutup

Sebagai sebuah negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia, sudah tentu berbagai pengalaman empirik tentang masjid yang menarik untuk dikaji ulang ditemukan di Indonesia. Seperti tugas untuk memantau lebih dari 600,000 masjid diperlukan management modern.

Pemerintah, yaitu Departemen Agama menjalankan perannya dengan memberdayakan masjid melalui pembinaan "*Idarah*" yang meliputi perencanaan, administrasi dan pengawasan (*termasuk pemberian izin pendirian masjid*). Peran yang lain adalah pembinaan "*Riayah*" agar bangunan fisik, peralatan dan lingkungan masjid terawat dengan baik.

Pada masa ini, peranan pemerintah terfokus kepada motivasi dan subsidi bantuan. Selain pemerintah pusat, setiap tahun pemerintah daerah juga memberikan subsidi bantuan pembangunan kepada masjid-masjid di daerah masing-masing. Peranan pemerintah sebagai fasilitator melalui subsidi bantuan ini sudah berlaku semenjak awal kemerdekaan. Bahkan pada masa pemerintahan Orde Baru (*mulai awal tahun 1980-an*), selama tiga dekade telah memberi sumbangan bangunan masjid sebanyak 800 unit. Masjid-masjid ini dibangun

oleh pemerintah melalui “*Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila*” yang ketika itu dipimpin langsung oleh Presiden Soeharto.

Kenyataan ini sangat menarik untuk dianalisis, dikaji dan diprogram semula. Strategi program yang pernah diperankan oleh para penguasa pada pemerintahan Islam seperti Bani Saljuk (*selama hamper tiga abad*) dapat dijadikan bahan kajian untuk dikembangkan dalam kemasaman management modern. Justeru, sudah sepatutnya peran pemerintah terhadap pemberdayaan masjid terus ditingkatkan.

Di sisi lain, masjid seharusnya dikelola oleh mereka yang berpandangan ke depan dan mempunyai *skill* management modern. Sebab, bagaimanapun masjid masa depan mesti berfungsi tidak hanya sebagai tempat Ibadah saja, tetapi merupakan pusat pendidikan Islam, pusat kebudayaan Islam, pusat informasi Islam dan menjadi pusat ekonomi masyarakat Islam.